

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menempati posisi keempat dalam daftar negara dengan populasi paling banyak (Kompas, 2021). Berdasarkan prediksi yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi pada kurun 2030-2040. Artinya bahwa pada kurun waktu tersebut kondisi masyarakat Indonesia akan didominasi oleh usia produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan usia non produktif. Hal ini bisa berpotensi menjadi ancaman untuk Indonesia. Bersamaan dengan itu, Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2019) Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25, 9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan dapat diperkirakan akan terus meningkat dimana pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) artinya, Indonesia mulai memasuki periode *aging population*, yaitu terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia.

Lansia berdasarkan data kementerian Kesehatan mengalami peningkatan jumlah setiap tahunnya tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, Salah satu provinsi yang memiliki jumlah lansia terbanyak adalah DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk lansia di DKI Jakarta sebesar 942,800 jiwa atau sekitar 8,91% dari total penduduk DKI Jakarta. Berdasarkan data tersebut, jumlah lansia menurut Kabupaten/ Kota DKI

Jakarta tahun 2020 terdiri dari Jakarta Timur 250.640 orang (8,58%), Jakarta Selatan 217.490 orang (9,54%), Jakarta Barat 216.540 (8,27%), Jakarta Utara 151.320 (8,29%), Jakarta Pusat 104.800 (11,51%), Kepulauan Seribu 20.100 orang (8,30%), sehingga jika diakumulasikan jumlah lansia DKI Jakarta sebanyak 942.800 orang (8,91%).

Berdasarkan data tersebut di atas, setengah dari jumlah lansia di Provinsi DKI Jakarta tidak memiliki tempat tinggal hingga terlantar. Keadaan demikian menuntut pemerintah daerah melakukan respon akan permasalahan tersebut, Salah satu tindakan yang dilakukan pemerintah sebagai upaya penanggulangan masalah tersebut adalah dengan mendirikan Panti Sosial Tresna Werdha. Salah satu Panti Sosial Tresna Werdha yang terdapat di daerah Jakarta Timur adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat merupakan tempat yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar baik sebagai individu maupun kelompok dalam masyarakat. Untuk menunjang keberhasilan hal tersebut, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat menyediakan pembinaan yang berupa bimbingan dan konsultasi. Pembinaan bimbingan yang dimaksud yakni bimbingan fisik, mental dan spiritual, sosial, keterampilan, rekreasi, terapi musik, serta aktifitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembinaan konsultasi yakni konsultasi keluarga dan juga psikologis.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat saat ini memiliki jumlah total Warga Binaan Sosial (WBS) sebanyak 100 orang dengan pengklasifikasian usia sebagai berikut: 56-60 tahun (5 orang), 61-65 tahun (33

orang), 66-70 (14 orang), 71-75 tahun (27 orang), 76-80 (10 orang), 81-85 tahun (6 orang), 86-90 tahun (4 orang), dan 91-95 tahun (1 orang). PTSW Budi Mulia 2 Jakarta Barat juga mengklasifikasikan WBS berdasarkan kondisi/ latar belakangnya. Berikut merupakan data dari kondisi/ latar belakang WBS di PTSW Budi Mulia 2 Jakarta Barat: Kategori sehat (37 orang), total care (12 orang), dan psikotik (51 orang). Dari 37 orang dalam kategori sehat terdapat beberapa lansia yang sudah mengalami pikun sehingga mereka kesulitan untuk diajak berbicara.

Lansia atau usia tua merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 2006). World Health Organization (dalam Rosita, 2014), menyatakan bahwa seseorang dikatakan memasuki usia lanjut (*elderly*) yaitu pada usia antara 60-74 tahun. Dalam literatur lain, rentan usia tersebut dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Rosita (2014) juga menjelaskan bahwa di usia ini seseorang akan mengalami penurunan baik pada faktor fisik maupun psikisnya.

Penurunan baik pada faktor fisik maupun psikisnya dikenal juga dengan istilah penuaan, yakni perubahan yang berhubungan dengan waktu yang dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup (Fatimah, 2010). Artinya, penuaan merupakan bagian dari proses biologis, di mana dari tahun ke tahun tubuh akan mengalami perubahan dan akan semakin memburuk kondisinya, seperti kulit yang makin menipis dan mengkerut, dinding arteri yang tidak lentur lagi, penurunan fungsi

otak, dan lain-lain. Selain itu, muncul juga perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lanjut usia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakmampuan menerima kenyataan baru misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pasangan (Hensides, 2018).

Menurut Mashudi (2020), penurunan mental dan fisik lansia menyebabkan lansia memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang-orang disekitarnya. Akibatnya, lansia akan mengalami gangguan mobilitas fisik sehingga akan membatasi kemandirian lanjut usia dalam memenuhi aktivitas sehari-hari. Ketergantungan lansia pada orang lain yang berada disekitarnya membuat lansia akan merasa tidak berguna dan terbatas segala aktivitasnya, sehingga akan mendatangkan beban mental tersendiri bagi lanjut usia (Hurlock,1999).

Penurunan secara fisik, mental, minat, dan adanya sikap tidak menyenangkan dari masyarakat memaksa lansia mengurangi bahkan menghentikan aktivitas rutinnnya. Dampak buruk bagi lansia adalah lansia akan terisolisir, tidak berkembang, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya semakin kecil (Lono Wijayanti dkk, 2020). Selain itu, tekanan sosial yang diterima lansia akan mengembangkan munculnya perasaan tidak berguna, bosan, dan rendah diri dimana apabila perasaan-perasaan tersebut tidak segera ditangani akan membahayakan keberlangsungan hidup lansia (Hurlock, 2006). Berdasarkan kondisi lansia yang mengalami penurunan terus menerus beberapa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat mengeluhkan kondisi bahwa dirinya tidak bersemangat melakukan kegiatan apapun, merasa tidak bahagia, dan tidak memiliki tujuan hidup. Atas dasar pertimbangan tentang yang terjadi bahwa ada kondisi lansia yang

mengeluh tentang hal tersebut sehingga peneliti memutuskan melakukan penelitian di sini.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat, dari wawancara tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut. Bapak DE usia 66 tahun merupakan lansia yang berada di panti sosial karena tidak dipedulikan oleh keluarganya sendiri ketika berurusan dengan kepolisian sehingga pihak kepolisian terpaksa membawanya ke panti sosial. Beliau menyatakan bahwa beliau seringkali merasa ingin keluar dari panti karena apabila beliau tinggal di luar panti beliau bebas melakukan kegiatan apapun. Namun di sisi lain beliau bersyukur tinggal di panti karena fasilitas yang disediakan lengkap dan hidup berkecukupan. Beliau merasa seperti tidak merasakan kehidupan karena kegiatan yang dilakukan sehari-hari monoton. Selain itu, beliau juga mengatakan gelap ketika ditanya mengenai bagaimana kehidupan yang dijalani saat ini. Tidak tahu akan apa yang akan terjadi kelak serta tidak memiliki sesuatu yang dijadikan tujuan dan juga semangat untuk hidupnya saat ini. Meskipun begitu, beliau merasa menikmati kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak panti walaupun terkadang merasa bosan. Hal yang membuat senang adalah ketika beliau bisa berbagi cerita dengan lansia lainnya yang sama-sama tinggal di panti. Beliau merasa hidup disana seperti dikurung karena tidak diperbolehkan keluar dari panti terlebih lagi karena alasan pandemi, dimana penjagaan keamanan panti akan lebih ketat termasuk keluarga yang ingin menjenguk. Namun ketika keluarga lainnya datang menjenguk, beliau mengaku merasa berarti di masa tuanya.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh Ibu MP usia 63 tahun yang datang ke panti karena diusir oleh anaknya setelah rumah sengketanya terjual. Beliau mengatakan bahwa tidak seharusnya beliau ada di panti namun apa boleh buat. Setiap hari beliau memikirkan kapan dapat keluar dari panti tersebut. Beliau tidak memiliki semangat untuk melakukan apapun termasuk kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh pihak panti karena merasa tidak menarik dan membosankan. Namun ketika ditanya hal apa yang bisa buat dirinya senang dan dapat dinikmati olehnya beliau menjawab tidak tahu. Beliau juga tidak memiliki tujuan lagi dalam hidupnya dan hanya menjalankan kehidupannya mengalir seperti air. Beliau hanya lebih sering melamun memikirkan hal-hal yang pernah terjadi di dalam hidupnya. Ketika beliau merasa sangat bosan barulah beliau mengikuti kegiatan panti. Beliau juga mengatakan bahwa beliau tidak memiliki nafsu makan setiap hari. Beliau hanya memakan sedikit jatah makanannya walaupun pengurus panti seringkali membujuk beliau untuk menghabiskan makannya. Beliau sadar bahwa beliau tidak akan bisa keluar dari panti, untuk itu beliau merasa tidak banyak yang bisa beliau lakukan sehingga beliau hanya menunggu hingga hari kematiannya tiba.

Hal yang sedikit berbeda dialami oleh Ibu EP usia 65 tahun yang saat ini berada di panti karena keinginan pribadi. Beliau merupakan lansia yang hidup sebatangkara setelah kematian suaminya. Para tetangga sudah menawarkan bantuan kapanpun beliau butuh namun beliau tetap memutuskan untuk tinggal di panti karena tidak ingin merepotkan orang lain. Beliau merasa bahwa panti tempatnya tinggal saat ini adalah tempat yang terbaik untuk disinggahi saat ini. Beliau merasa aman dan nyaman dengan lingkungan panti termasuk dengan sesama penghuni

panti lainnya dan juga petugas panti. Beliau juga mengaku cukup sering melakukan kegiatan yang diselenggarakan petugas panti walaupun tidak selalu. Kegiatan panti yang beliau sukai adalah membuat mute dan membuat gelang, untuk itu beliau mengatakan bahwa kegiatan tersebut wajib diikuti olehnya karena ketika melakukan kegiatan tersebut beliau merasa senang. Beliau selalu berusaha untuk menikmati apapun yang terjadi dalam kehidupannya di panti karena dengan begitu beliau bisa merasakan ketenangan. Beliau juga mengaku tidak keberatan untuk berada disana bahkan mengatakan bahwa ketika meninggal nanti beliau ingin meninggal di panti karena tempat terbaik untuknya saat ini adalah panti. Beliau mempercayakan segala yang berhubungan dengannya kepada pihak panti.

Frankl (2006) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Frankl (2006), juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Maka lansia yang memiliki kebermaknaan hidup akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bertanggungjawab dengan tetap eksis dan optimis serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan keinginan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan hidup dan bebas berbuat kreativitas sesuai dengan minat dan kemampuan individual. Dari penjelasan kebermaknaan hidup tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia yang memiliki kebermaknaan hidup akan memiliki

sikap optimis dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimilikinya sehingga ia dapat memaknai hidupnya dengan baik.

Sejumlah penelitian di beberapa negara maju menunjukkan bahwa hasrat hidup bermakna benar-benar ada dan dihayati setiap orang sebagai sesuatu yang dinilai penting dalam kehidupan manusia (Bastaman, 2007). Hasil pengumpulan pendapat umum di Perancis misalnya, menunjukkan 89% responden percaya bahwa manusia membutuhkan sesuatu demi hidupnya, sedangkan 61% diantaranya merasa bahwa ada sesuatu dimana mereka rela mati untuk mendapatkannya. Frankl (2006) mengatakan bahwa pentingnya sebuah makna hidup semakin terlihat jelas dan sudah seharusnya manusia berusaha untuk menemukannya.

Berdasarkan kondisi dan keluhan dari hasil wawancara awal dan teori yang dinyatakan oleh Frankl, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup dengan judul “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dapat diketahui bahwa terdapat lansia yang tidak memiliki minat terhadap kegiatan-kegiatan yang telah disediakan oleh pihak panti. Mereka tidak memiliki tujuan hidup dan sesuatu yang menjadi pedoman hidup sehingga yang dirasakan saat ini hanyalah gelap dan tidak tahu kedepannya ingin bagaimana. Kegiatan sehari-hari hanya makan, tidur, dan melamun. Ketika ditanya mengenai harapan ke depannya mereka pun mengaku tidak memiliki harapan lagi. Mereka menganggap bahwa hidup di panti merupakan

hal yang sia-sia dan buang-buang waktu karena tidak bisa melakukan kegiatan dengan leluasa.

Namun di sisi lain ada beberapa orang beranggapan bahwa sesungguhnya hidup di panti adalah yang terbaik karena disana mereka dapat hidup dengan layak seperti makan 3 kali sehari, punya banyak teman, punya tempat berteduh, serta kebutuhan lain yang terpenuhi seperti pakaian. Mereka pun nyaman dengan sesama penghuni lainnya karena mereka dapat saling bertukar cerita. Selain nyaman dengan sesama penghuni panti, mereka juga nyaman dengan petugas panti yang bekerja disana karena mereka menganggap bahwa petugas panti telah melakukan hal baik karena mau mengurus mereka. Mereka merasa senang apabila keluarga maupun kerabat ada yang datang menjenguk karena dengan begitu mereka merasa cukup berarti di masa tuanya. Salah satu dari mereka pun berpendapat bahwa ketika meninggal nanti beliau ingin meninggal di panti karena tempat terbaik untuknya saat ini adalah panti. Beliau mempercayakan segala yang berhubungan dengannya kepada pihak panti. Berdasarkan kondisi mereka yang sudah usia lanjut dan tidak tinggal bersama dengan keluarga, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup yg dirasakan oleh peneliti.

Dari permasalahan yang didapat lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini berkaitan dengan segi psikologis maupun minat. Lansia yang tidak mampu menerima adanya perubahan yang terjadi akan merasakan kesepian, kebosanan, serta tidak memiliki harapan. Begitupun sebaliknya, ketika lansia dapat menerima maka mereka akan bisa menikmati kehidupan yang saat ini mereka jalani. Mampu atau tidaknya lansia

menikmati masa tuanya, hal itu akan membawa lansia pada kehidupan yang bermakna atau tidak pula nantinya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa fenomena tersebut berkaitan dengan kebermaknaan hidup sehingga peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup dengan judul “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Bagaimana kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penghuni panti: diharapkan penelitian ini dapat membantu lansia di panti sosial untuk memahami mengenai betapa pentingnya kebermaknaan hidup. Peneliti juga berharap bahwa dengan adanya

penelitian ini semua lansia yang ada di panti sosial bisa memiliki kebermanaan hidup dan merasakan kebahagiaan.

2. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat: diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada pekerja sosial bahwa kebermanaan hidup penting untuk dimiliki oleh semua orang, termasuk lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat. Untuk itu penulis berharap agar dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar untuk ide konten maupun program yang bisa membuat kebermanaan hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat meningkat.
3. Bagi keluarga yang memiliki lansia diharapann agar lebih memahami mengenai kebermanaan hidup dan mengetahui betapa pentingnya setiap orang untuk memiliki hidup yang bermakna, termasuk lansia. Keluarga dapat membantu untuk menunjang hal tersebut dengan memfasilitasi hal-hal yang dapat menunjang kebahagiaan lansia agar lansia dapat menikmati kehidupannya di masa tua.